

# Strategi Pengasuhan untuk meningkatkan Resiliensi Online pada Anak: Studi Kualitatif Persepsi Ibu

Nurmukaromatis Saleha<sup>1\*</sup>, Restuning Widiasih<sup>2</sup>, Iqbal Pramukti<sup>3</sup>, Meita Dhamayanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Bengkulu

<sup>2,3</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

\*Email Korespondensi: nsaleha@unib.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v7i1.34532

## Article History

---

Received : Mei 2024

Revised : Juni 2024

Accepted : Juni 2024

---

## ABSTRAK

Kesadaran orang tua khususnya ibu tentang adanya dampak negatif internet di balik manfaatnya yang luas menunjukkan pentingnya strategi pengasuhan untuk melindungi dan meningkatkan resiliensi online (ketahanan/ketangguhan diri dalam menyikapi dampak negatif di dunia online) pada anak mereka. Menginvestigasi persepsi ibu di kota Bengkulu tentang strategi pengasuhan yang akan mereka gunakan untuk meningkatkan resiliensi online pada anak. Studi ini merupakan deskriptif kualitatif. Sebanyak dua belas orang ibu mengikuti diskusi kelompok terpusat dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis konten dilakukan selanjutnya divalidasi menggunakan triangulasi peneliti dan teori. Didapatkan empat kategori yaitu membekali anak dengan pendidikan, menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, menerapkan pola asuh demokratis, meningkatkan kecakapan literasi digital ibu. Strategi yang telah disepakati menunjukkan kesadaran orang tua untuk memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi bagi anak dengan tetap melakukan upaya-upaya perlindungan. Strategi-strategi akan bermanfaat bila dijalankan dengan baik. Orang tua perlu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti pihak sekolah dan tenaga kesehatan untuk dapat menjalankan strategi yang telah ditetapkan. Perawat maternitas dapat menjadi fasilitator dalam pencapaian strategi-strategi tersebut serta berinovasi menjalankan upaya preventif dengan cara meningkatkan resiliensi online.

**Keywords:** Anak, Diskusi Kelompok Terpusat, Pengasuhan, Resiliensi Online

## PENDAHULUAN

Internet telah menjadi bagian dari keseharian manusia di semua usia bahkan anak-anak (Fu et al., 2023; Isteni et al., 2023; Xu et al., 2022). Sebagai individu yang hidup di era digital ini anak-anak sedari kecil telah terpapar dengan internet (Jaks et al., 2019; Chen & Wang, 2021; Farsi, 2021). Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia melaporkan bahwa kelompok umur pengguna internet terbanyak adalah remaja yaitu sebesar 99,16% (Bayu, 2022). Anak dan remaja dengan mudah mengakses internet melalui telepon genggam. Banyak manfaat yang remaja dapatkan dari internet. Teknologi internet yang memfasilitasi media online memudahkan penggunanya terhubung satu sama lain tanpa batasan waktu dan wilayah. Namun dibalik manfaatnya internet juga memiliki risiko terhadap tumbuh kembang anak dan remaja. Anak rentan terkena efek adiksi internet. Kondisi tersebut dapat menurunkan produktifitas anak dikarenakan waktu yang banyak

tersita akibat bermain internet. Adiksi internet mempengaruhi pola makan dan istirahat anak (McDool et al., 2020; Rakhmawati et al., 2021; Rashid et al., 2021). Media online juga memberikan kebebasan untuk orang membangun narasi secara mandiri dan dengan mudah menyebarkannya. Hal ini menyebabkan mudahnya tersebar hoaks di masyarakat pengguna internet termasuk anak dan remaja yang memiliki filter yang rendah (Aditya et al., 2021 ; Irfansius et al., 2022 ; Judhita, C., 2019).

Risiko lain yang tak kalah mengerikan akibat dari maraknya penggunaan internet dan media online sebagai media interaksi sosial adalah kekerasan siber berbasis gender (KSBG). Penggunaan internet memudahkan interaksi remaja secara intens untuk menjalin hubungan romantis (berpacaran). Kondisi interaksi yang tidak mengenal batas waktu dan tempat inilah yang dapat menjadi peluang masuknya kejahatan yang difasilitasi teknologi online (Hinson et al., 2018; UNESCO, 2023; Wirawan et al., 2022). KSBG di ranah personal paling banyak berupa kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pengaduan kasus KSBE ini dimasukkan pada cluster Perlindungan Khusus Anak (PKA) yaitu data anak korban pornografi dan cyber crime. Sumber data KPAI berasal dari pengaduan langsung ke KPAI dan dari publikasi media. Dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2020 ditemukan sebanyak 3178 kasus dengan rincian secara berturut-turut sebagai berikut, 587, 608, 679, 653, 651. Data tersebut tidak menunjukkan tren penurunan yang signifikan (Komnas Perempuan, 2022.; KPAI, 2021). Berdasarkan data primer dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bengkulu kasus KSBE dilaporkan sebagai grooming online. Data didapatkan berdasarkan pengaduan dan publikasi media. Di tahun 2021 terdapat dua kasus sementara itu di tahun 2023 yang lalu terdapat tujuh pelajar yang menjadi korban sextortion (Tribun Bengkulu.Com, 2023).

Semua dampak negatif media online menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dimana orang tua harus tetap memenuhi kebutuhan anak akan teknologi informasi. Hal ini menjadi keprihatinan yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama Indonesia tengah menyongsong Indonesia Emas dimana remaja yang saat inilah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa datang (Nuraini et al., 2022; Setyowati et al., 2022; Wulanata et al., 2019). Tentunya orang tua sebagai orang dewasa yang terdekat dengan anak yang memiliki kewajiban untuk asah, asih dan asuh memiliki andil besar dalam melindungi anaknya. Bentuk perlindungan yang diperlukan adalah dengan menjaga anak-anak mereka dari dampak negatif media online namun tetap dapat mengambil manfaat yang luas dari internet. Hasil yang diharapkan dari perlindungan orang tua tersebut berupa resiliensi online. Resiliensi online bermakna suatu kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi semua pengalaman positif maupun negatif yang terjadi dikarenakan penggunaan internet (Sukindro et al., 2022; Vandoninck et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi ibu di Kota Bengkulu tentang strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan resiliensi online pada anak mereka.

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Doyle et al tahun 2020 menulis studi yang bertujuan secara langsung untuk menggambarkan pengalaman ataupun persepsi dari manusia (Doyle et al., 2020). Sebanyak dua belas orang ibu berpartisipasi dalam diskusi kelompok terfokus (DKT). Partisipan didapat melalui “Key Person” yaitu tetangga dan wali murid. Pengambilan partisipan dengan purposive sampling, dengan kriteria ibu yang memiliki anak remaja usia sepuluh sampai dengan delapan belas tahun dan hidup bersama dengan orang tuanya. Sebelumnya terdapat lima belas orang ibu yang menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi

pada DKT, namun pada saat pelaksanaan tidak dapat menghadiri dengan berbagai alasan. Pelaksanaan DKT dilakukan pada bulan Juli 2021 di salah satu rumah partisipan dengan lama waktu sembilan puluh menit. Mengingat pada saat itu masih masa pandemi Covid-19 maka dipertimbangkan untuk mencegah penularan jumlah dua belas partisipan cukup. Pertanyaan awal sebagai pemicu adalah “bagaimana pandangan serta sikap ibu terhadap penggunaan internet melalui telepon genggam oleh anak dan remaja kita?”. Data yang didapat melalui DKT direkam dengan menggunakan dua telepon genggam. Dalam pelaksanaan DKT peneliti dibantu dengan dua asisten peneliti. Analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Rekaman dicatat dan dibuat verbatim untuk kemudian dilakukan analisis transkrip secara kualitatif dengan pengkodean induktif sehingga menghasilkan sub kategori dan kategori. Proses membaca verbatim dilakukan oleh tim peneliti masing-masing membaca lebih dari dua kali. Untuk mendapatkan trustworthines peneliti melakukan validasi terhadap data yang didapat dengan para partisipan di akhir DKT. Triangulasi juga dilakukan antar tim peneliti dan triangulasi teori (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Penelitian ini telah lulus kaji etik dengan dari komisi etik fakultas keperawatan Jember dengan no. 145/UN25.1.14/KEPK/2021.

## HASIL

Tabel satu menunjukkan data partisipan yang berpartisipasi dalam studi kualitatif ini.

**Tabel 1.** Data demografi partisipan

Kode Partisipan	Usia (tahun)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jumlah anak
P1	37	Sekolah Menengah Atas	Karyawan swasta	3
P2	48	Sarjana strata satu	Aparatur Sipil Negara	3
P3	31	Sarjana strata satu	Ibu Rumah Tangga	3
P4	45	Sarjana strata satu	Guru	2
P5	34	Sarjana strata satu	Guru	2
P6	44	Sarjana strata satu	Guru	3
P7	36	Sekolah Menengah Kejuruan	Karyawan swasta	2
P8	31	Sekolah Menengah Atas	Ibu Rumah Tangga	2
P9	38	Sekolah Menengah Kejuruan	Wirausaha	1
P10	35	Sekolah Menengah Kejuruan	Ibu Rumah Tangga	1
P11	27	Sekolah Menengah Kejuruan	Ibu Rumah Tangga	2
P12	40	Diploma Satu	Wirausaha	3

Berdasarkan hasil Diskusi Kelompok terfokus maka didapatkan hasil berupa kategori sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kategori dan subkategori persepsi ibu tentang strategi meningkatkan resiliensi online pada anak

Kategori	Sub-kategori
Membekali anak dengan pendidikan	- Ilmu agama, adab sopan santun untuk kontrol diri anak - Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual sedini mungkin
Menciptakan hubungan keluarga yang harmonis	- Menjaga komunikasi dengan anak - Menjaga kepercayaan anak terhadap orang tua - Menjadi sahabat bagi anak
Menerapkan pola asuh demokratis	- Kesepakatan pembatasan waktu dan konten - Pengawasan terhadap kebebasan anak

---

Meningkatkan kecakapan literasi digital ibu	- Kegiatan positif untuk pengalihan
	- Anak lebih cakap teknologi
	- Gagap teknologi membuat pengawasan ibu lemah

---

### **Kategori 1: Membekali anak dengan pendidikan**

Sub-kategori 1.1: Ilmu agama, adab sopan santun untuk kontrol diri anak  
Partisipan mengungkapkan bahwasanya untuk kontrol diri anak terhadap dampak negatif internet anak perlu dibekali dengan pendidikan agama dan adab sopan santun. Semua peserta menyatakan persepsi yang sama mengenai hal tersebut:

“... aku sering kasih tau kadang orang tua tu kan tidak bisa mengawasi anak main handphone, menonton atau segala macam tapi nak Allah itu maha tau itu yang sering aku bilang sama anak, jadi harus pinter-pinterlah main hp nya, jadi gak boleh nonton yang macem-macem.” (P7)

“...apabila anak ini sudah kita sampaikan dasar dari ilmu agama atau dari sikap dan perilaku etikanya sendiri di dalam rumah insyaallah anak itu mengerti...” (P2)

Sub-kategori 1.2: Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual sedini mungkin  
Partisipan juga mengungkapkan bahwasanya penting untuk memberikan pendidikan Kesehatan reproduksi dan seksual sedini mungkin:

“...sejak anak saya kecil, saya sudah perkenalkan alat-alat reproduksi, saya kasih tahu kamu cewek dan beda dengan anak cowok, dengan anak cowok jangan dekat-dekat...” (P6)

“...pada masa nanti di usianya wajib kita sampaikan agar dia tau apa yang dimaksud pubertas, dia wajib mengetahui itu, batasan-batasan dia bermain, cara berpakaian, apa yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat...” (P2)

### **Kategori 2: Menciptakan hubungan keluarga yang harmonis**

Sub-kategori 2.1: Menjaga komunikasi dengan anak

Partisipan meyakini bahwasanya hubungan keluarga yang hangat dibentuk dengan komunikasi yang baik. Hal tersebut dapat mencegah anak terkena dampak negatif internet:

“jadi kami melakukan komunikasi itu malam ya sudah kumpul semua ehh kemudian ehh yang pasti selalu memberikan kenyamanan dengan anak dengan cara kalau saya biasanya saya bukan tempatnya kalau dengan anak itu bukan seperti mengintel tapi hanya ehh bercerita pengalaman-pengalaman...” (P5)

Sub-kategori 2.2: Menjaga kepercayaan anak terhadap orang tua

Menurut partisipan, kepercayaan anak terhadap orang tua merupakan hal yang penting dibina karena orang tua merupakan role model bagi anak:

“...hubungan yang harmonis dalam keluarga ya sehingga muncul kepercayaan terhadap kepercayaan anak-anak terhadap orang tua ya orang tua memberikan apa yang buat anak percaya oh ini ya yang baiknya atau yang tidak...” (P6)

Sub-kategori 2.3: Menjadi sahabat bagi anak

Partisipan mengatakan kedekatan orang tua dengan anaknya membuat anak merasa nyaman untuk bercerita tentang dirinya:

“...dari keluarga inti tetap kedekatan, ya itu ibu dan anak saling cerita, kalau dengan saya anak saya tiga-tiga itu saya seperti sahabat, jadi ada saat nya kita marah ada saat nya kita pelan terhadap anak, itu jadi mereka mau bercerita jadi apa yang mereka rasakan...” (P9)

### **Kategori 3: Menerapkan pola asuh demokratis**

Sub-kategori 3.1: kesepakatan waktu dan konten

Seluruh partisipan menyadari bahwasanya penting memenuhi kebutuhan anak terkait informasi teknologi melalui gadget anak, namun orang tua harus tetap menetapkan batasan :

"kalau menurut saya benar kata ibu emi tadi eh membatasi dia dalam bermain gadget mungkin dalam satu hari itu eh atau 3 jam kita berikan beri dia kebebasan dalam arti masih kita pantau apa-apa yang dia buka aplikasi apa yang dia buka." (P10)

Sub-kategori 3.2: pengawasan terhadap kebebasan anak

"kalau menurut saya sama dengan ibu tadi yang pertama yaitu memantau anak atau mengawasi anak apa yang dilihat nya dan di tonton nya dengan cara komunikasi kemudian pembatasan dalam bergadget misalnya sore dari pagi sampai siang tidak boleh pegang gadget,..." (P12)

Sub-kategori 3.1: kegiatan positif untuk pengalihan

Partisipan mengungkapkan bahwa anak perlu diberikan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengalihkan mereka dari penggunaan gadget.

“..anak kita ajak untuk melakukan hal-hal positif nya biar anak tidak terpaku pada gadget gadget gadget ..” (P3)

“...kalau menurut saya eh memberi kegiatan diluar untuk anak seperti eh kegiatan-kegiatan positif eh bisa itu ekstra eh silat jadi dia terfokus dengan kegiatan diluar jadi tidak terpikir untuk yang disana sini.” (P9)

### **Kategori 4: Meningkatkan kecakapan literasi digital ibu**

Sub-kategori 4.1: anak lebih cakap teknologi

Partisipan mengakui anak-anak mereka memiliki kecakapan teknologi yang lebih baik dibanding mereka, hal tersebut diungkapkan beberapa partisipan:

“...kita bisa melakukan ilmu yang lebih banyak terkait kemajuan teknologi pertama kita bisa otak-atik atau melihat apa anak kita lihat ya dia katakan tidak ternyata ada jejak digitalnya mereka melihat yang bukan-bukan kalau kita tidak mengerti kita bisa di bohongi...”. (P4)

Sub-kategori 4.2: gagap teknologi membuat pengawasan ibu menjadi lemah

Partisipan menyatakan ketidak kapian mereka terhadap teknologi mempersulit fungsi pengawasan terhadap penggunaan gadget anak.

“...kita seharusnya lebih pintar daripada anak-anak dalam pengoperasian gadget. Hp itu harus kita tau pembatasannya ya mana yang boleh anak download eh...”. (P3)

## **PEMBAHASAN**

Temuan pada studi ini menghasilkan empat kategori yang merupakan hasil dari persepsi ibu terkait strategi yang akan mereka ambil guna melindungi anak-anak mereka dari berbagai

macam dampak negatif internet atau meningkatkan resiliensi online anak. Strategi pertama yang dihasilkan adalah bekal pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka. Partisipan menyatakan bahwasanya mereka sebagai orang tua perlu membekali anaknya dengan berbagai pengetahuan yang bermanfaat yang dapat mencegah anak terkena dampak negatif media online. D'Haenens, et al. 2013 dalam Yunus tahun 2020 menyebutkan bahwasanya diperlukan suatu keterampilan baru di era digitalisasi ini yaitu resiliensi online (Yunus, 2020). Resiliensi online terdiri atas tiga komponen literasi digital, literasi emosi, dan coping strategy. Pendidikan agama diyakini sebagai pondasi utama dalam membangun resiliensi online. Hasanah dkk tahun 2023 menulis bahwasanya ilmu tauhid merupakan kebutuhan dasar yang harus dibekalkan orang tua khususnya muslim kepada anak-anaknya (Hasanah et al., 2023). Ilmu agama serta ilmu etika sopan santun dapat membentuk karakter baik anak. Anak akan tertimpa dengan dan dapat memilah hal yang baik dan buruk untuk mereka tiru dan lakukan. Media online merupakan sarana yang efektif dalam transfer informasi di segala bidang, dengan demikian sangat dibutuhkan kemampuan untuk memilah hal yang baik dan buruk. Untuk menangkal KSBE anak perlu dibekali dengan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dan seksual sebagaimana studi terdahulu menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam intervensi preventif bidang kesehatan reproduksi dan seksual (Wamoyi et al., 2015; Yimer & Ashebir, 2019). Bekal dasar lainnya yang penting diberikan guna meningkatkan ketahanan anak dan remaja terhadap dampak negatif internet lainnya adalah dengan membentuk temperamen/karakter dan Adversity Quotient (AQ). Kedua hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi daya lentur/resilience setiap individu. Temperamen merupakan kemampuan interpersonal yang dimiliki individu (I can) sementara AQ bentuk otonomi dan tanggung jawab individu (I Am). AQ yang tinggi memberikan kemampuan seseorang untuk memberdayakan masalah sebagai peluang sehingga ia tidak mudah mempersalahkan orang lain dan melepaskan tanggung jawabnya. Integrasi antara kecerdasan intelegensi, emosi dan AQ dapat menjadi modal untuk kesuksesan seseorang (Aulia et al., 2012).

Strategi kedua adalah menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga adalah komunikasi yang efektif antara anak dengan orang tua. Pradipta dan Widiarti melakukan studi tentang hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua di Yogyakarta dengan resiliensi online (Pradipta et al., 2021). Hasil studi menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Diakui oleh banyak orang tua, mereka memiliki banyak keterbatasan waktu untuk melakukan komunikasi yang hangat dengan anak-anak mereka. Kondisi tersebut dikarenakan kesibukan dalam mencari nafkah ataupun terbaginya perhatian untuk anak-anak yang lebih kecil. Namun komunikasi yang efektif sesungguhnya lebih tergantung kepada kualitas bukan hanya lamanya waktu. Untuk itu orang tua harus mengoptimalkan waktu kumpul keluarga sebagai waktu untuk menjalin komunikasi yang intens serta menjauhkan anak mereka dari penggunaan internet saat waktu kumpul keluarga. Hal tersebut sebagaimana yang ditulis oleh Prabandari dan Rahmijati tahun 2019, bahaya penggunaan internet oleh anak-anak dan remaja di sepanjang waktu akan melalaikan mereka untuk memanfaatkan waktu bersama dengan orangtuanya (Prabandari et al., 2023). Waktu tersebut seharusnya dapat digunakan untuk melakukan komunikasi yang efektif dan intens, komunikasi dua arah, dapat mengembangkan emosi dan empati serta sikap mendengarkan dan mencurahkan perhatian dengan sesama. Hasil DKT ketiga sebagai strategi selanjutnya yaitu menerapkan pola asuh yang demokratik. Orang tua bersepakat untuk dapat memenuhi kebutuhan anak akan teknologi informasi. Orang tua menyadari bahwasanya internet dan media online memberikan manfaat dan kebutuhan di zaman sekarang. Guna menangkal dampak negatifnya maka orang tua bersedia melakukan pengawasan serta aturan-aturan pembatasan yang disepakati

bersama dengan anak-anak mereka. Selain itu agar mencegah terjadi adiksi internet maka orang tua mengupayakan kegiatan kegiatan luring sebagai pengalihan anak dari gadget. Strategi tersebut merupakan aplikasi dari bentuk pola asuh demokratis. Hal tersebut sejalan dengan studi kualitatif yang dilakukan oleh Muslim dan Ramkita tahun 2022 di Palembang, bahwasanya pola asuh demokratis merupakan pilihan terbaik dalam pengasuhan di era digital ini (Muslim et al., 2022) (Firdaus & Kelly, 2019).

Meningkatkan literasi digital ibu menjadi strategi berikutnya. Hal ini timbul sebagai kesadaran ibu atas kelemahan dan keterbatasan mereka dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas online yang dilakukan anak-anak mereka. Kelemahan tersebut dikarenakan orang tua khususnya ibu tidak memiliki kecakapan yang memadai terhadap teknologi atau sering disebut dengan “Gagap Teknologi/Gaptek”. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) telah menginisiasi Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) sejak tahun 2017. Namun setelah enam tahun berjalan diakui oleh menteri perjalanan literasi digital di Indonesia masihlah panjang. Untuk mencapai literasi digital di seluruh lapisan Masyarakat tersebut, Kominfo banyak menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Termasuk melakukan pelatihan kepada ibu-ibu untuk memiliki literasi digital. Ibu yang memiliki keterampilan digital tentunya dapat menjalankan peran digital parenting dengan baik. Guna melindungi warga Indonesia dari bahaya pornografi Kominfo telah memutus akses sebanyak 1,9 Juta konten pornografi beserta konten negatif lainnya (Kominfo, 2023). Pada smartphone sendiri telah menyediakan aplikasi untuk memudahkan orang tua dalam mengontrol dan membatasi aktivitas online anak-anaknya dalam menggunakan gadget. Ketidaktahuan orang tua menjadikan aplikasi tersebut tidak terpakai. Namun demikian ada yang berpendapat bahwasanya penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut mengurangi otonomi anak sehingga merenggangkan hubungan anak dengan orang tuanya. Sekali Lagi komunikasi menjadi kunci dalam mengatasi masalah tersebut (Wang et al., 2021).

## **SIMPULAN**

Permasalahan yang muncul terkait dampak negatif media online yang mengharuskan anak remaja memiliki resiliensi online. Empat kategori yang dihasilkan menunjukkan persepsi ibu yang positif dalam memenuhi hak anak akan teknologi informasi. Ibu menyadari bahwa kebutuhan dan hak anak akan teknologi informasi merupakan keniscayaan karena tuntutan zaman. Ibu juga berupaya untuk melindungi anak dari berbagai dampak negatif internet melalui pemberian bekal ilmu, keluarga yang harmonis, pola asuh demokratis dan meningkatkan kecakapan digital orang tua khususnya ibu. Segala bentuk dampak negatif media online bukanlah permasalahan tunggal. Dibutuhkan kerjasama lintas sektoral dan lintas program. Setiap kalangan dapat mengambil peran untuk berkontribusi di dalamnya. Perawat khususnya perawat maternitas dapat mengambil peran pada ranah preventif untuk mencari strategi yang dapat meningkatkan ketahanan anak dan remaja menghadapi bahaya kekerasan seksual berbasis elektronik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, K., Idea, D. T.-S., & 2021, undefined. (n.d.). Analisa Perilaku dalam Evaluasi Informasi dan Penyebaran Hoax di Media Sosial. Jurnal.Syntax-Idea.Co.Id. Retrieved May 27, 2024, from <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1554>
- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan , | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=873893>

- Aulia, L., 2012, Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Tipe Temperamen dan Adversity Quotient (AQ). Jurnal.Yudharta.Ac.Id. Retrieved May 27, 2024, from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/Ilmu-psikologi/article/view/1108>
- Bayu, D. (2022). Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022. Data Indonesia.Id, 1. <https://dataindonesia.id/Digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Firdaus, I. K., & Kelly, E. K. (2019). Pengaruh Pola Asuh terhadap Online Resilience. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 20–38. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1696>
- Fu, Z., Zhou, Y., Li, W., & Zhong, K. (2023). Impact of digital finance on energy efficiency : empirical findings from China. *Environmental Science and Pollution Research*, 2813–2835. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22320-5>
- Hasanah, U., Verawati, H., ... I. H.-P. J., & 2023, undefined. (n.d.). Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan Online Resilience Peserta Didik di Era Digital. *Journal.Ummat.Ac.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/view/12888>
- Hinson, L., Mueller, J., O'brien-Milne, L., & Wandera, N. (2018). Technology Facilitated Gender-Based Violence: What Is It, and How Do We Measure It? 1–8.
- Irfansius, I., 2022, Fenomena perilaku penyebaran hoax melalui media sosial di kota pontianak. *Jurmafis.Untan.Ac.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/3225>
- Isteni, A., Rosanda, V., Volk, M., & Gačnik, M. (2023). Parental Perceptions of Child ' s Play in the Post-Digital Era : Parents ' Dilemma with Digital Formats Informing the.
- Jaks, R., Baumann, I., Juvalta, S., & Dratva, J. (2019). Parental digital health information seeking behavior in Switzerland: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6524-8>
- Kominfo. (2023). Wujudkan Indonesia Makin Cakap Digital, Kominfo Bangun Sinergitas Bersama Dharma Pertiwi TNI (Issue Oktober, pp. 7–10).
- Komnas Perempuan. (n.d.). Retrieved March 23, 2024, from <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>
- Komunikasi, C. J.-J. P., & 2019, undefined. (n.d.). Agenda setting penyebaran hoaks di media sosial. *Jpk.Kominfo.Go.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/669>
- KPAI. (2021). Data Kasus Pengaduan Anak 2016 — 2020. In Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (p. 1). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- McDool, E., Powell, P., Roberts, J., & Taylor, K. (2020). The internet and children's psychological well being. *Journal of Health Economics*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2019.102274>
- Muslim, M., 2022,. Digital parenting dalam membangun online resilience anak pada era transformasi digital di kota Palembang. *Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/8726>

- Nuraini, L., Af'idah, I., Casannudin, A., ... Z. Z.-I., & 2023, undefined. (n.d.). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menyongsong Indonesia Emas 2045. *Academia.Edu*. Retrieved May 27, 2024, from <https://www.academia.edu/download/102486992/pdf.pdf>
- Prabandari, A., Online, L. R.-I., & 2019, undefined. (2023). Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 6(10s2), 1689. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24147>
- Pradipta, A., 2021, Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan resiliensi online anak smp di kota yogyakarta. *Journal.Student.Uny.Ac.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/18524>
- Rakhmawati, W., Kosasih, C. E., Widiasih, R., Suryani, S., & Arifin, H. (2021). Internet Addiction Among Male Adolescents in Indonesia: A Qualitative Study. *American Journal of Men's Health*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/15579883211029459>
- Rashid, S. M. M., Mawah, J., Banik, E., Akter, Y., Deen, J. I., Jahan, A., Khan, N. M., Rahman, M. M., Lipi, N., Akter, F., Paul, A., & Mannan, A. (2021). Prevalence and impact of the use of electronic gadgets on the health of children in secondary schools in Bangladesh: A cross-sectional study. *Health Science Reports*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.1002/hsr2.388>
- Setyowati, N., Kesehatan, F. K.-P. S., & 2022, undefined. (n.d.). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pemberian Sex Education untuk Mencapai Indonesia Emas 2045: Literature Review. *Conference.Um.Ac.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <http://conference.um.ac.id/index.php/sexophone/article/view/3479>
- Sukindro, S., Empati, D. K.-J., & 2022, undefined. (n.d.). Hubungan Antara Internet Escapism Dan Kecenderungan Kecanduan Internet Dengan Resiliensi Online Sebagai Moderator Pada Remaja Di Sma N 4 Kota Bekasi. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/34435>
- UNESCO. (2023). Technology-Facilitated Gender-Based Violence in an Era of Generative AI World Trends in Freedom of Expression and Media Development Series.
- Vandoninck, S., d'Haenens, L., & Roe, K. (2013). Online Risks. *Journal of Children and Media*, 7(1), 60–78. <https://doi.org/10.1080/17482798.2012.739780>
- Wamoyi, J., Wight, D., & Remes, P. (2015). The structural influence of family and parenting on young people's sexual and reproductive health in rural northern Tanzania. *Culture, Health & Sexuality*, 17(6), 718–732. <https://doi.org/10.1080/13691058.2014.992044>
- Wang, G., Zhao, J., Van Kleek, M., & Shadbolt, N. (2021). Protection or Punishment? Relating the Design Space of Parental Control Apps and Perceptions about Them to Support Parenting for Online Safety. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3476084>
- Wirawan, G. B. S., Hanipraja, M. A., Chrysanta, G., Imtaza, N., Ahmad, K. T., Marlina, I., Mahendra, D., & Larosa, A. T. (2022). Anxiety and prior victimization predict online gender-based violence perpetration among Indonesian young adults during COVID-19 pandemic: cross-sectional study. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s41935-022-00292-4>
- Wulanata, I., ... M. V.-... K. M. D., & 2019, undefined. (n.d.). Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja demi Terwujudnya Generasi Muda yang Berkualitas dan Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045 di Desa. *Prosiding-Pkmcsr.Org*. Retrieved May 27, 2024, from <http://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/279>

- Xu, J., She, S., & Liu, W. (2022). Role of digitalization in environment , social and governance , and sustainability: Review-based study for implications. November, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.961057>
- Yimer, B., & Ashebir, W. (2019). Parenting perspective on the psychosocial correlates of adolescent sexual and reproductive health behavior among high school adolescents in Ethiopia. *Reproductive Health*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S12978-019-0734-5/TABLES/3>
- Yunus, A. (n.d.). Online Resilience: Keterampilan Penting Menghadapi Norma dan Normal Baru (Part 2). *Rahma.Id*. Retrieved May 27, 2024, from <https://rahma.id/online-resilience-keterampilan-penting-menghadapi-norma-dan-normal-baru-part-2/>